

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan dasar memang merupakan pilar utama dalam proses pembangunan nasional yang berkelanjutan. Dengan memiliki pendidikan dasar yang berkualitas, sebuah bangsa dapat mempersiapkan generasi penerus yang tidak hanya cerdas namun juga mandiri serta mampu beradaptasi dengan perubahan zaman yang cepat.

Dengan demikian, pendidikan dasar bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter dan kepribadian yang berintegritas serta memiliki sikap kritis terhadap perubahan. Dalam konteks globalisasi dan digitalisasi yang semakin meluas, penting bagi setiap negara untuk terus memperbaiki dan mengembangkan sistem pendidikan dasar sebagai investasi dalam masa depan yang berkelanjutan dan inklusif bagi semua warganya.

Pendidikan dasar yang bermutu memiliki keterkaitan erat dengan peningkatan indeks pembangunan manusia (IPM), produktivitas tenaga kerja, serta stabilitas sosial. Negara-negara maju umumnya menunjukkan korelasi antara kualitas pendidikan dasar dengan kemajuan teknologi dan inovasi. (UNESCO, 2022)

Dalam laporan evaluasi program Kemendikbudristek menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya diterapkan secara optimal di daerah

pelosok karena berbagai kendala teknis. Hal ini mencerminkan adanya tantangan nyata dalam pemerataan kualitas pendidikan di Indonesia, terutama di wilayah-wilayah yang masih tertinggal dari segi infrastruktur, sumber daya manusia, dan akses terhadap teknologi. (Kemendikbudristek, 2023)

Salah satu kendala utama yang dihadapi sekolah-sekolah di daerah pelosok adalah keterbatasan akses terhadap pelatihan guru dan pendampingan implementasi kurikulum yang memadai. Banyak guru di daerah terpencil belum mendapatkan bimbingan teknis atau pelatihan intensif tentang prinsip, strategi, dan perangkat ajar yang dibutuhkan dalam Kurikulum Merdeka. Akibatnya, proses pembelajaran masih berjalan dengan pola lama yang kurang menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi dan penguatan karakter peserta didik.

Selain itu, kurangnya fasilitas pendukung seperti perangkat teknologi, koneksi internet, serta bahan ajar digital juga menjadi penghambat serius. Kurikulum Merdeka yang menekankan pada fleksibilitas dan kebebasan guru dalam merancang pembelajaran sangat bergantung pada ketersediaan sumber belajar yang variatif dan kontekstual. Namun, kenyataannya, banyak sekolah di pelosok yang masih mengalami kesenjangan sarana dan prasarana, sehingga tujuan utama dari kurikulum ini sulit tercapai secara merata.

Sebagaimana disoroti oleh Kemendikbudristek, berimplikasi pada kesenjangan hasil belajar antarwilayah. Siswa di daerah perkotaan cenderung memiliki capaian belajar yang lebih tinggi karena dukungan sistem yang lebih lengkap dan guru yang telah mengikuti pelatihan secara intensif. Sementara itu, siswa di daerah terpencil sering kali tertinggal, baik dalam aspek literasi,

numerasi, maupun keterampilan abad ke-21 yang menjadi fokus utama Kurikulum Merdeka. (Kemendikbudristek, 2023),

Kecamatan Pasrepan di Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu contoh wilayah yang mengalami berbagai tantangan pendidikan khas daerah terpencil. Letak geografis yang didominasi oleh perbukitan dan akses jalan yang terbatas menjadi salah satu penyebab utama kesenjangan dalam pelayanan pendidikan. Kondisi ini berdampak langsung pada distribusi sumber daya pendidikan yang belum merata di seluruh wilayah kecamatan tersebut.

Menurut Gistituati (2024), lebih dari lima puluh sekolah dasar di wilayah Kecamatan Pasrepan menghadapi keterbatasan serius dalam aspek infrastruktur fisik. Sebagian besar gedung sekolah belum memenuhi standar kelayakan, ditandai dengan kondisi ruang kelas yang rusak, fasilitas sanitasi yang tidak memadai, serta minimnya ruang belajar yang representatif. Situasi tersebut berdampak langsung pada kualitas lingkungan belajar dan menghambat terciptanya suasana pembelajaran yang aman, nyaman, serta mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

Selain infrastruktur, koneksi internet menjadi persoalan serius yang membatasi akses terhadap sumber belajar digital. Di era kurikulum yang semakin menekankan pada integrasi teknologi informasi, sekolah-sekolah di Pasrepan belum mampu memaksimalkan pemanfaatan media digital dalam proses pembelajaran.

Masalah lainnya adalah distribusi tenaga pengajar yang tidak merata. Beberapa sekolah dasar di wilayah terpencil Pasrepan hanya memiliki satu atau

dua guru yang harus menangani seluruh kelas dari berbagai jenjang. Ketimpangan ini menyebabkan beban kerja guru menjadi sangat berat, yang pada akhirnya berdampak pada efektivitas pembelajaran. Guru juga kerap mengalami kesulitan dalam mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional, karena jarak tempuh dan keterbatasan informasi.

Dengan demikian, tantangan pendidikan di Kecamatan Pasrepan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sistemik. Intervensi kebijakan yang lebih holistik diperlukan untuk mengatasi masalah ini, baik melalui peningkatan anggaran pendidikan, program afirmatif untuk guru daerah terpencil, maupun perluasan akses infrastruktur digital. Hanya dengan pendekatan yang menyeluruh, kesenjangan pendidikan di daerah seperti Pasrepan dapat dipersempit demi menjamin keadilan pendidikan bagi seluruh anak Bangsa.

Kondisi geografis yang sulit dijangkau menambah kompleksitas tantangan pendidikan di wilayah Kecamatan Pasrepan. Banyak sekolah terletak di daerah perbukitan atau pelosok yang hanya dapat diakses melalui jalan berbatu, sempit, atau bahkan berlumpur ketika musim hujan. Akses transportasi yang terbatas ini tidak hanya menyulitkan mobilitas siswa dan guru, tetapi juga mempengaruhi distribusi logistik pendidikan, termasuk pengiriman buku, alat peraga, maupun fasilitas pendukung lainnya.

Keadaan geografis yang demikian juga berimplikasi pada rendahnya frekuensi kunjungan pembinaan dari dinas pendidikan maupun lembaga pendukung lainnya. Akibatnya, sekolah-sekolah di daerah ini sering kali tertinggal dalam informasi, inovasi kebijakan, dan akses terhadap program-

program peningkatan kapasitas guru. Hal ini semakin memperlebar kesenjangan kualitas pendidikan antarwilayah, terutama jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah di pusat kota atau daerah yang lebih mudah dijangkau.

Selain itu, sebagian besar sekolah di Kecamatan Pasrepan masih menggunakan fasilitas pembelajaran yang minim dan belum modern. Ruang kelas yang sempit, papan tulis konvensional, dan keterbatasan alat peraga membuat pembelajaran menjadi monoton dan kurang menarik. Dalam kondisi seperti ini, guru mengalami kesulitan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif dan partisipatif, seperti pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) atau pembelajaran berbasis teknologi digital.

Minimnya fasilitas juga berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa. Ketika lingkungan belajar tidak kondusif, siswa cenderung kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini turut menghambat upaya pengembangan kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi, yang merupakan fondasi penting dalam pendidikan dasar. Lebih jauh lagi, keterbatasan fasilitas juga menyulitkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang menekankan kreativitas, kemandirian, dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.

Untuk itu, perlu adanya intervensi kebijakan yang menasar secara khusus pada perbaikan infrastruktur dan fasilitas pembelajaran di daerah dengan kondisi geografis menantang seperti Pasrepan. Pemerataan sarana pendidikan tidak cukup hanya berbasis jumlah, tetapi juga harus memperhatikan konteks lokal dan tantangan geografis yang dihadapi sekolah-sekolah di daerah tersebut.

Pendekatan ini penting untuk menjamin bahwa setiap anak, di mana pun mereka berada, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu.

Motivasi kerja guru menjadi isu penting dalam memastikan keberhasilan pembelajaran di tingkat satuan pendidikan, khususnya di sekolah dasar. Guru merupakan aktor utama dalam proses pendidikan yang tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, dan teladan bagi siswa. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh tingkat motivasi kerja yang dimiliki oleh para pendidik.

Survei Balitbang Kemendikbud menunjukkan bahwa sebanyak 63,5% guru merasa kurang termotivasi dalam menjalankan tugas profesinya. Dua faktor utama yang menjadi penyebab rendahnya motivasi tersebut adalah minimnya penghargaan yang diterima serta beban kerja administratif yang tinggi. Guru merasa bahwa pengakuan terhadap kinerja mereka belum seimbang dengan tanggung jawab dan kompleksitas tugas yang harus mereka emban setiap harinya. (Balitbang Kemendikbud, 2022)

Minimnya penghargaan ini tidak hanya dalam bentuk finansial seperti tunjangan atau insentif, tetapi juga berkaitan dengan pengakuan sosial dan profesional terhadap peran strategis guru dalam pembangunan sumber daya manusia. Ketika kontribusi guru tidak dihargai secara layak, baik oleh institusi sekolah maupun masyarakat, hal ini menimbulkan rasa jenuh, lelah secara emosional, bahkan perasaan tidak berarti dalam pekerjaan mereka. (Balitbang Kemendikbud, 2022)

Dengan demikian, peningkatan motivasi kerja guru harus menjadi prioritas dalam kebijakan pendidikan nasional. Pendekatan yang dapat ditempuh meliputi penyederhanaan beban administrasi, peningkatan kesejahteraan guru, pengembangan profesional yang berkelanjutan, serta penciptaan budaya sekolah yang suportif dan apresiatif. Langkah-langkah ini sangat penting untuk memastikan bahwa guru tetap menjadi garda terdepan dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas, merata, dan berdaya saing tinggi (Balitbang Kemendikbud, 2022).

Fasilitas fisik juga masih terbatas. Persentase ruang kelas yang layak di Pasrepan hanya mencapai 35% pada tahun 2021 dan naik menjadi 40% pada 2025. Kondisi ini mengindikasikan masih perlunya revitalisasi sarana pendidikan agar menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan aman. (Dapodikdasmen, 2025)

Dalam situasi demikian, inovasi digital menjadi alternatif strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya di daerah yang menghadapi berbagai keterbatasan sumber daya dan infrastruktur. Teknologi tidak hanya berperan sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai katalisator transformasi dalam proses belajar-mengajar. Dengan memanfaatkan berbagai platform digital, guru memiliki peluang lebih luas untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, interaktif, dan kontekstual.

Prasetyo & Indriani menyebutkan bahwa penggunaan teknologi digital berdampak positif terhadap produktivitas guru, terutama dalam pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi. Melalui pemanfaatan aplikasi pembelajaran,

guru dapat merancang aktivitas yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan memecahkan masalah dunia nyata. Hal ini sejalan dengan pendekatan Kurikulum Merdeka yang menekankan kemandirian belajar dan penguatan kompetensi abad ke-21. (Prasetyo & Indriani,2023)

Teknologi juga memungkinkan guru untuk lebih efisien dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Dengan bantuan platform digital, guru dapat mengakses ribuan sumber ajar, menyusun asesmen berbasis teknologi, serta memantau perkembangan belajar siswa secara real-time. Efisiensi ini sangat penting dalam mengurangi beban administratif yang selama ini menjadi salah satu penyebab rendahnya motivasi kerja guru. (Prasetyo & Indriani,2023)

Selain itu, inovasi digital membuka peluang kolaborasi lintas sekolah, daerah, bahkan negara. Guru tidak lagi bekerja secara terisolasi, tetapi bisa saling berbagi praktik baik, berdiskusi, dan mengembangkan materi ajar secara kolektif melalui komunitas digital. Prasetyo & Indriani menekankan bahwa bentuk kolaborasi ini dapat meningkatkan kepercayaan diri guru, memperluas wawasan pedagogis, dan menciptakan suasana profesional yang saling mendukung. (Prasetyo & Indriani,2023)

Namun, pemanfaatan inovasi digital memerlukan kesiapan infrastruktur dan kompetensi digital yang memadai. Oleh karena itu, pelatihan literasi digital dan penyediaan sarana TIK perlu menjadi bagian integral dari kebijakan pendidikan. Intervensi tersebut bertujuan agar guru tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan reflektif dalam

memilih strategi digital yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa dan konteks sekolah masing-masing. (Prasetyo & Indriani, 2023)

Secara keseluruhan, penerapan inovasi digital dalam pendidikan bukan sekadar adaptasi terhadap zaman, melainkan langkah strategis untuk menjawab tantangan klasik yang selama ini membelenggu mutu pembelajaran. Dalam konteks daerah seperti Kecamatan Pasrepan, digitalisasi pendidikan dapat menjadi jembatan menuju pemerataan kualitas pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Prasetyo & Indriani, 2023).

Namun, UNESCO mencatat hanya 15% guru di daerah 3T yang merasa percaya diri menggunakan teknologi secara efektif. Rendahnya literasi digital dan kurangnya pelatihan menjadi kendala utama yang harus diatasi melalui program peningkatan kapasitas guru. (UNESCO, 2022)

Studi Rohiem dan Sari menunjukkan bahwa meskipun platform seperti Google Classroom dan Ruang Guru banyak digunakan di kota, namun aplikasinya di daerah terpencil belum efektif karena kendala jaringan dan perangkat. Hal ini memperparah eksklusi digital dan kesenjangan belajar. (Rohiem dan Sari, 2023)

Keterlibatan orang tua juga menjadi tantangan signifikan dalam mendukung keberhasilan pendidikan dasar, khususnya di daerah seperti Kecamatan Pasrepan. Peran orang tua sangat penting dalam menciptakan ekosistem belajar yang kondusif di luar lingkungan sekolah. Namun, dalam praktiknya, banyak keluarga menghadapi hambatan sosial dan ekonomi yang membatasi keterlibatan mereka dalam proses pendidikan anak.

Mulia & Kurniati menyatakan bahwa sebagian besar orang tua di Pasrepan berprofesi sebagai buruh tani atau pedagang kecil. Kondisi ekonomi yang pas-pasan menuntut mereka untuk bekerja sepanjang hari demi mencukupi kebutuhan hidup, sehingga waktu untuk mendampingi anak belajar di rumah menjadi sangat terbatas. Situasi ini berdampak pada lemahnya kontrol terhadap rutinitas belajar anak dan rendahnya dukungan terhadap tugas-tugas sekolah. (Mulia & Kurniati, 2023)

Tingkat pendidikan orang tua yang relatif rendah juga menjadi faktor penyebab minimnya keterlibatan dalam pembelajaran anak. Masih banyak orang tua yang belum memahami pentingnya peran aktif mereka dalam pendidikan anak, serta bagaimana cara mendukung proses belajar secara efektif di rumah. Mulia & Kurniati menyoroti bahwa keterbatasan ini membuat sebagian orang tua merasa tidak percaya diri atau bahkan menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada sekolah. (Mulia & Kurniati, 2023)

Berdasarkan realitas tersebut, perlu dilakukan kajian kuantitatif yang menganalisis pengaruh motivasi kerja dan inovasi digital terhadap kinerja guru sekolah dasar di Kecamatan Pasrepan. Hal ini penting untuk memberikan dasar bagi pengambilan kebijakan yang lebih tepat sasaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat menjadi alasan yang sangat mendasar bagi peneliti untuk membahas permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul “***Pengaruh Motivasi Dan Inovasi Digital Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Pasrepan***”. Hasil Penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam bidang manajemen pendidikan, serta menjadi rekomendasi untuk meningkatkan kualitas guru sekaligus manfaat praktis bagi pemangku kepentingan, seperti dinas pendidikan daerah, kepala sekolah, dan lembaga pelatihan guru.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini akan menjadi dasar penting untuk menyusun strategi peningkatan mutu pendidikan dasar di daerah terpencil dengan pendekatan berbasis motivasi internal guru dan pemanfaatan teknologi digital secara bijak dan kontekstual.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah Motivasi Guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Pasrepan ?
2. Apakah Inovasi Digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Pasrepan ?
3. Apakah Motivasi Guru dan Inovasi Digital secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Pasrepan ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan pengaruh motivasi guru terhadap kinerja guru Sekolah Dasar di Kecamatan Pasrepan.
2. Mendiskripsikan pengaruh inovasi digital terhadap kinerja guru Sekolah Dasar di Kecamatan Pasrepan.
3. Mendiskripsikan pengaruh motivasi guru dan inovasi digital secara simultan terhadap kinerja guru Sekolah Dasar di Kecamatan Pasrepan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat, khususnya bagi peneliti sendiri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna dalam tiga aspek utama, yaitu manfaat teoretis, manfaat praktis, dan manfaat kebijakan. Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai penelitian ini dapat menghasilkan manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang manajemen pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan dinamika kerja guru di daerah terpencil. Dengan menganalisis hubungan antara motivasi kerja, beban tugas, serta adaptasi terhadap digitalisasi, penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pengembangan model manajerial berbasis konteks lokal. Selain itu, hasilnya dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan instrumen pengukuran dan teori-teori yang lebih kontekstual terhadap tantangan pendidikan di wilayah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar).

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam merumuskan strategi peningkatan kinerja guru di daerah terpencil, khususnya melalui pendekatan peningkatan motivasi kerja dan pemanfaatan teknologi digital. Temuan penelitian ini juga dapat digunakan oleh kepala sekolah dan pengawas pendidikan sebagai bahan evaluasi dan perencanaan program kerja berbasis data empiris. Selain itu, rekomendasi dari penelitian

ini dapat digunakan dalam pelatihan atau workshop peningkatan kompetensi guru agar lebih responsif terhadap tantangan kerja dan mampu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran.

3. Manfaat Kebijakan

Pada tingkat kebijakan, penelitian ini dapat memberikan masukan konkret dalam mendukung pelaksanaan kebijakan transformasi pendidikan nasional yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), khususnya dalam konteks Merdeka Belajar. Hasil penelitian ini dapat membantu pembuat kebijakan dalam memahami kondisi objektif yang dihadapi guru di daerah seperti Pasrepan, serta merumuskan kebijakan afirmatif yang adaptif terhadap konteks lokal. Termasuk di dalamnya penyusunan program insentif berbasis motivasi dan pemerataan akses digital di sekolah dasar.

1.5 Definisi Istilah

1. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan formal yang meliputi Sekolah Dasar (SD) dan sederajat, yang ditujukan bagi anak usia 6–12 tahun sebagai dasar pembentukan karakter, literasi dasar, dan kecakapan hidup awal.

2. Daerah Terpencil

Daerah terpencil merujuk pada wilayah yang secara geografis sulit dijangkau, memiliki keterbatasan infrastruktur, sumber daya pendidikan,

dan akses informasi, seperti yang diklasifikasikan dalam wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) oleh Kemendikbudristek. Dalam konteks ini, Pasrepan diposisikan sebagai studi kasus daerah terpencil.

3. Guru Sekolah Dasar

Guru sekolah dasar adalah tenaga pendidik yang memiliki tanggung jawab untuk menyelenggarakan pembelajaran di tingkat pendidikan dasar, baik sebagai guru kelas maupun guru mata pelajaran, dengan kualifikasi minimal D-IV/S1 pendidikan.

4. Motivasi Kerja Guru

Motivasi kerja guru adalah dorongan internal maupun eksternal yang memengaruhi keinginan guru untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal. Dalam penelitian ini, motivasi diukur melalui dimensi motivasi intrinsik dan ekstrinsik berdasarkan skala likert kuantitatif.

5. Digitalisasi Pembelajaran

Digitalisasi pembelajaran adalah proses integrasi teknologi informasi dalam proses belajar-mengajar, baik melalui penggunaan perangkat keras (komputer, tablet, proyektor) maupun perangkat lunak (platform daring, aplikasi edukasi). Fokus dalam penelitian ini adalah pada ketersediaan, penggunaan, dan kesiapan guru terhadap pembelajaran digital.

6. Kinerja Guru

Kinerja guru adalah tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya, yang mencakup kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan

kepribadian. Dalam penelitian ini, kinerja diukur berdasarkan persepsi kepala sekolah, evaluasi kinerja tahunan, dan pencapaian tujuan pembelajaran.

7. Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, khususnya pada tingkat satuan pendidikan dasar.